

JARINGAN TELEPON KOTA SURABAYA TAHUN 1906-1941

Eka Ayu Ratnasari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ekaayu.ratnasari@yahoo.co.id

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Telepon adalah hal penting dewasa ini. telepon dikenal di Indonesia pada era kolonial ketika pemerintah Hindia-Belanda mulai membangun jaringan telepon. Jaringan telepon dibangun di Surabaya oleh pemerintahan gemeente Surabaya pada tahun 1906. Jaringan telepon di Surabaya dibangun mengikuti perkembangan ekonomi, karena itu pengelolaan telepon dikerjakan oleh Dinas PTT. Tahun 1906-1941, jaringan telepon Surabaya menunjukkan perkembangan pesat. Perkembangan jaringan telepon menunjukkan efisiensi pelayanan yang diberikan oleh Dinas PTT. Perluasan layanan telepon menunjukkan peran penting secara sosial dan ekonomi Surabaya

Keywords: Jaringan, Telepon, Surabaya

Abstract

Today, telephone is an important thing. Telephone is introduced in Indonesia by colonial era when Nederlandsch-Indies government begun opened the telephone network. In Surabaya telephone network was build by gemeente Surabaya in 1906. Surabaya telephone network was build following the economic development, so that it's managed by PTT dienst. In 1906-1941, Surabaya telephone network developing rapidly. The developments of telephone network indicated efficiency of PTT dienst service. Expansion of dienst servicereveald the important role of the telephone for the socioeconomic development.

Keywords: Network, Telephone, Surabaya

PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya telepon oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876, dunia serasa mempunyai angin baru dalam mempercepat jalur komunikasi. Sebagai alat komunikasi, telepon yang mempunyai keunggulan dapat menyalurkan hubungan dengan cepat, ternyata juga membuahkan respon yang begitu besar dari dunia. Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya penemuan baru tersebut secara cepat meluas ke belahan negara lain terutama di Indonesia.

Indonesia yang pada masa itu bernama Hindia-Belanda mendapatkan pengaruh dari penemuan baru dunia dalam bidang komunikasi diantaranya yaitu telegraf dan telepon. Modernitas yang semakin berkembang di dunia juga mempengaruhi perkembangan kota-kota di Hindia-Belanda khususnya di Jawa. Penggunaan layanan pos dan telegraf semakin memperlancar komunikasi di berbagai daerah. Meskipun proses dan penyampaian pesan melalui layanan pos dan

telegraf tidak bisa cepat namun hal tersebut terus dilakukan. Lancarnya layanan pos dan telegraf pada waktu itu membuat banyaknya permintaan jasa dari masyarakat.

Lancarnya jalur komunikasi tersebut memang tidak bisa terlepas dari lancarnya jaringan jalan dan jalur transportasi yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada daerah koloninya (Hindia-Belanda) pada abad ke-18 tersebut. Pembangunan jalan raya baru yang menghubungkan pantai Utara Pulau Jawa dari Anyer sampai Panarukan yang diprakarsai oleh Gubernur Jendral HW Daendels semakin memperlanjar perhubungan. Ditambah lagi dengan pembangun jaringan kereta api antara 1870-1880 yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa. Hal ini semakin menunjukkan pengembangan infrastruktur yang dijalankan oleh pemerintahan kolonial di daerah koloninya (Hindia-Belanda). Di sepanjang rel kereta api tersebut banyak didirikan tiang-tiang telegraf yang menghubungkan antar

daerah di Hindia-Belanda dan dalam perkembangannya di sepanjang jalur tersebut kelak akan banyak dipasang jaringan telepon.

Telepon mulai dikenal di Hindia-Belanda pada sekitar akhir abad ke-19, saat kolonialisme mengantarkan kultur modernitasnya. Sejak kemunculan telepon di Hindia-Belanda, sarana komunikasi berkembang. Secara bertahap masyarakat mencoba memanfaatkan komunikasi yang lebih cepat terutama untuk komunikasi jarak jauh. Meskipun dalam perkembangan awal, telepon tidak secanggih seperti pada masa sekarang ini. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana, karena pada dasarnya sistem yang digunakan masih manual.¹

Jaringan telepon yang mulai masuk ke Hindia-Belanda diantaranya mulai dibangun di kota-kota besar di Jawa yang sedang mengalami perkembangan pesat. Salah satu kota yang pada waktu itu mengalami perkembangan adalah Surabaya. Surabaya pada masa kolonial menjadi salah satu kota terbesar yang mampu menunjukkan perkembangannya ekonomi secara pesat. Surabaya memasuki era baru dalam sejarah perekonomiannya. Pada masa ini Surabaya terbuka lebar bagi masuknya modal swasta, dan pemerintah kolonial Belanda menawarkan suatu iklim bisnis yang lebih menarik bagi para investor asing.² Surabaya terus berkembang ke selatan dan menjadi kota modern. Perkembangan infrastruktur kota yang semakin maju menunjukkan besarnya peranan Surabaya bagi pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1906, Surabaya yang berkembang menjadi sebuah kota yang ramai merealisasikan undang-undang desentralisasi. Ketika itu Surabaya telah tumbuh menjadi kota terbesar di Hindia-Belanda. Populasi kota dan makna ekonominya semakin tumbuh, pengaruh urbanisasi barat berkembang pesat: pelabuhan modern, sistem pemurnian air bersih, jaringan transportasi, jalur trem listrik dan jalan-jalan beraspal, serta konstruksi gedung-gedung perkantoran bagi usaha perdagangan, bank, toko-toko pertanian dan kantor-kantor pemerintahan.

Perkembangan kota Surabaya yang semakin pesat dan banyaknya fasilitas pelengkap kota yang memadai membuat pemerintah pada tahun 1906 mengeluarkan kebijakan untuk mengelola sendiri pelayanan fasilitas publik di Surabaya. Salah satu layanan terpenting adalah layanan telepon yang pada 20 September 1906 dikelola oleh pemerintah secara monopoli. Hal ini dikarenakan

pemerintah menginginkan sebuah pelayanan telepon mampu dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat.

Sebelum pengelolaan telepon dipegang oleh pemerintah, pengelolaan telepon dipegang oleh pihak swasta dengan konsesi selama 25 tahun. Dalam Keputusan Pemerintahan, No 5 tanggal 3 Juli 1881 sebuah perijinan diberikan kepada perusahaan telepon swasta untuk membangun komunikasi telepon di Jakarta, Gambir, Tanjungpriok pada tahun 1882, dan dua tahun kemudian pembangunan untuk wilayah Semarang dan Surabaya. Di Surabaya sendiri, pemerintah Hindia-Belanda kemudian membuka perusahaan telepon pada tahun 1884 yang terletak di *Willempsplein* (sekarang bernama Taman Jayengrono) Surabaya.

Penulisan ini atas dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana perkembangan awal jaringan telepon di Surabaya? *Kedua*, Bagaimana jaringan telepon kota Surabaya tahun 1906 – 1941?

METODE PENELITIAN

Penulisan sejarah mengenai jaringan telepon Kota Surabaya ini berpedoman pada metode penulisan sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik yaitu penelusuran sumber. Sumber-sumber tersebut berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang telah di dapatkan dan di telusuri adalah *Staatsblad van Nederlandsch Indie* tahun 1884-1919 yang berisikan tentang penetapan atau keputusan mengenai pengelolaan telepon pemerintah Hindia-Belanda. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan pelayanan, perluasan jaringan, pemasangan jaringan, tarif telepon dan perkembangan jaringan telepon yang dapat dilihat dari sumber *Verslag omtrent van den Post, Telegraaf en Telefoon dienst in Nederlandsch Indie* 1911-1935. Sumber-sumber koran sejaman dari *Soerabaiasch-Handelsblad* dan *De Indische Courant* yang berisi tentang perluasan jaringan telepon dan perkembangan jaringan telepon di Surabaya. Sedangkan untuk sumber-sumber sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang jaringan telepon di Surabaya masa kolonial. Sumber-sumber dan data yang didapat tersebut berasal dari Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, Badan Arsip Kota Surabaya, dan beberapa tempat lainnya.

Data-data itu kemudian diuji (kritik) untuk diklasifikasikan atau dilakukan penggolongan sesuai dengan tingkat kepentingan agar lebih memperjelas penentuan fakta. Dari fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai (interpretasikan) menjadi suatu inti permasalahan yang akan dibahas dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah.

¹. Directorate General of Post and Telecommunications. *History of Posts & Telecommunications In Indonesia*. (Jakarta: Cv Cahaya Makmur, 1982), hal. 103.

². Nasution. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*. (Surabaya: Intelektual, 2006), hal. 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Telepon di Surabaya

Secara historis, penggunaan telekomunikasi modern lahir sejak munculnya penggunaan Telegraf pada akhir abad ke-19. Sejak saat itu era penyampaian informasi melalui listrik dan magnet dimulai. Penemuan telegraf kemudian disusul dengan penemuan telepon.

Penemuan telepon sebagai alat komunikasi yang memiliki keunggulan kecepatan dalam melakukan sambungan, ternyata dengan cepat dapat tersebar di hampir seluruh dunia bahkan di Indonesia yang pada masa itu bernama Hindia-Belanda. Perkembangan awal masuknya telepon ke Hindia-Belanda khususnya di Surabaya dimulai ketika pemerintah kolonial mengeluarkan keputusan tentang perijinan untuk membuka jaringan telepon di Hindia-Belanda melalui sebuah konsesi.

Dalam Keputusan Pemerintahan no.5 tanggal 3 Juli 1881 sebuah konsesi (perijinan) diberikan kepada perusahaan telepon swasta untuk membangun jaringan komunikasi telepon di Jakarta, Gambir, Tanjungpriok, Semarang dan Surabaya. Pembukaan jaringan telepon antara Jakarta, Gambir dan Tanjungpriok terjadi pada 16 Oktober 1882 kemudian diikuti dengan pembukaan jaringan ke Semarang dan Surabaya pada tahun 1884.³

Konsesi tersebut diberikan oleh pemerintah kepada pihak swasta selama jangka waktu 25 tahun.⁴ Dalam perijinan tersebut, pihak swasta harus bisa mengelola jaringan telepon untuk kepentingan bersama di seluruh daerah di Hindia-Belanda. Sejak perijinan ini dibuka maka beberapa perusahaan swasta membuka jaringan telepon baru.

Pada tahun 1884 mulai dibuka sebuah jaringan telepon di Surabaya dengan pembukaan kantor telepon di *Willemsplein*.⁵ *Willemsplein* yang sekarang bernama taman Jayengrono pada masa kolonial merupakan sebuah lapangan terbuka yang terletak di dekat kantor Residen Surabaya, tepatnya di mulut Jembatan Merah sebelah Barat. Sejak zaman Daendels, tahun 1811, pusat pemerintahan Surabaya terletak di depan Jembatan Merah, di mana terletak kantor Residen serta kantor pemerintahan yang lain, seperti Kantor Bea Cukai,

Kantor Kepolisian dan lain-lain.⁶ Kantor pos dan telegram juga dalam satu ruangan. Jadi kegiatan pos, telegram, dan telepon ada di satu ruangan di gedung Residen Surabaya yang terletak di *Willemsplein*.⁷

Pembangunan jaringan telepon di Surabaya pada awalnya hanya digunakan sebagai alat komunikasi pembantu layanan pos dan telegraf. Berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* tahun 1884 no. 52, dijelaskan bahwa pembangunan kantor telepon baru harus disesuaikan dengan ada tidaknya kantor telegraf. Artinya apabila telah ada kantor telegraf maka boleh didirikan kantor telepon baru di tempat tersebut. Pemerintah sebagai pengawas akan memantau apakah keduanya bisa terhubung. Hal itu karena telepon masih digunakan sebagai layanan pembantu telegraf yang keduanya harus saling terhubung. Itu sebabnya pembangunan kantor telepon di Surabaya harus didirikan di tempat dimana sudah ada layanan pos dan telegraf. Di Surabaya kantor telepon juga didirikan dekat dengan kantor telegraf.

Sebagian besar pengguna layanan telepon adalah orang-orang Eropa, Perusahaan-perusahaan dan orang pribumi yang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan kolonial. Sehingga orang yang bekerja di kantor telepon atau pegawai telepon harus mampu menguasai bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Menurut Ramadhan dkk dalam bukunya yang berjudul "*Dari Monopoli ke Kompetisi: 50 tahun Telekomunikasi Indonesia*", prioritas pemakaian jasa telepon waktu itu diberikan kepada pejabat-pejabat pemerintah dan pengusaha. Para bupati dan wedana di Pulau Jawa memiliki pesawat telepon, pembiayaannya ditanggung pemerintah.⁸

Fungsi telepon yang hanya melayani para birokrat kolonial, pengusaha dan para penguasa waktu itu karena memang layanan telepon masih ditujukan hanya sebagai pembantu layanan lainnya, masih belum menjadi layanan tersendiri, sehingga tarifnya juga masih sangat mahal.

Pada tahun 1897 perusahaan swasta "*Intercommunaal Telefoon Maatschappij*" berhasil dalam memperoleh konsesi untuk membangun komunikasi telepon antara kota-kota. Seperti konsesi untuk komunikasi lokal, periode maksimum konsesi 25 tahun. Sejak dibukanya telekomunikasi antar kota (*Interlokal*), di Hindia Belanda mulai dibuka hubungan satu daerah dengan daerah lain (antar kota) sehingga komunikasi dengan daerah lain menjadi semakin mudah dan lebih cepat.

6. Handinoto, *Ibid.*, hlm. 53

7. *Ibid.*, hlm. 100

8. Ramadhan KH, Sugiarta Sriwibawa dan Abrar Yusra, *Dari Monopoli ke Kompetisi: 50 tahun Telekomunikasi Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 10.

3. Directorate General of Post and Telecommunications, *op.cit.*, hal. 103

4. *Ibid*

5. Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, (Yogyakarta : Andi, 1996), hal. 101 dalam Faber, G.H. Von. 1931. *Oud Soerabaia, "Posterijn, Telegrafie en Telefonie"*, hlm. 216. Lihat juga *Jawa Pos. 10 Desember, 1982. "Dinas Telegraf dan Telekom di Surabaya pada Abad ke XIX"*, hal. 27.

Titik awal perkembangan kota Surabaya yang membawa perluasan kota ke arah Selatan bermula pada tahun 1870 tersebut nyatanya membawa pengaruh juga terhadap perluasan jaringan telepon di Surabaya. Kawasan Surabaya Selatan yang merupakan kawasan baru dalam modernisasi kota Surabaya menjadi pusat perkembangan selanjutnya. Jalan-jalan besar, pemukiman Eropa juga mulai luas dibangun ke kawasan tersebut. Demi melengkapai fasilitas kota sebagai kebutuhan penting aktifitas masyarakat akhirnya pembangunan kantor telepon baru dibuka di Simpang.

Menurut von Faber, di sepanjang jalan raya utama, kita bisa melewati bangunan penginapan dan selanjutnya pada pertigaan Tunjungan- Kaliasin- Simpang akan dijumpai sebuah kantor telepon yang berdiri menonjol di tengah jalan.⁹ Namun belum ada sumber pasti yang menyebutkan kapan kantor telepon tersebut dibangun dan kapan dibongkarnya. Namun pembongkaran kantor telepon baru tersebut diperkirakan sebelum tahun 1918, karena apotik Simpang mengalami perbaikan pada tahun 1918 dan kantor telepon tersebut sudah tidak ada lagi.

Perluasan jaringan yang dilakukan oleh pihak swasta tersebut tidak membawa perubahan besar. Kebutuhan akan pelayanan telepon sangatlah banyak namun tidak diimbangi dengan pelayanan yang maksimal dari pihak pengelolah telepon. Dalam hal ini adalah pihak swasta karena masih dalam batas perijinan pemerintah yang diberikan untuk mengelola telepon. Perusahaan telepon tersebut lebih berorientasi laba dan pengembalian modal secara cepat. Akibatnya aspek pelayanan menjadi terabaikan. Belum lagi persoalan-persoalan lain yang turut mewarnai kualitas kerja dan reputasi perusahaan.¹⁰ Atas dasar ini pemerintah turun tangan dan mengambil keputusan untuk tidak memperpanjang konsesi-konsesi yang telah diberikan selama 25 tahun tersebut. Pada 20 September 1906 ketika masa perijinan telepon untuk Jakarta, gambir, Jatinegara, Semarang dan Surabaya telah berakhir, jaringan telepon diambil alih oleh Pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda melalui pembentukan *Post, Telegraaf en Telefoondienst* (PTT).¹¹ Sejak saat itu, layanan telepon tidak lagi hanya menjadi layanan pembantu pos dan telegraf melainkan sudah menjadi bagian terpenting layaknya pos dan telegraf.

2. Pengelolaan, Modernisasi dan Perluasan Jaringan Telepon Pemerintah

Pengelolaan jaringan telepon oleh pemerintah sendiri ditetapkan berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1906 no. 395. Berdasarkan keputusan tersebut, jaringan telepon di Surabaya dikelola sendiri oleh pemerintah kota Surabaya. Usaha pemerintah dengan memberikan kewenangan terhadap pemerintah kota nyatanya membawa suatu keberhasilan terhadap perluasan jaringan telepon di Hindia-Belanda khususnya di Surabaya.

Keadaan yang seperti itu membuat pemerintah pada tahun 1910 merencanakan pengadaan modernisasi telepon dengan menggunakan sistem baru, yang akan menjamin fungsi efisien dari jaringan telepon tersebut.¹² Untuk melaksanakan modernisasi dari jaringan telepon tersebut, pemerintah membuat beberapa rencana, diantaranya yaitu membuka kantor telepon baru yang membantu pengelolaan telepon dan akan diperluas jaringannya, jaringan kawat terbuka yang awalnya diatas tanah digantikan oleh kabel bawah tanah. Sebuah kabel tunggal juga diganti dengan kabel ganda dan melakukan percobaan dengan menggunakan sistem baterai sentral.¹³ Rencana pembangunan kantor telepon baru tersebut dikarenakan kantor telepon lama yang berada di *Willemsplein* dan Simpang tidak mencukupi lagi melayani permintaan pelanggan yang semakin meningkat, sehingga dibutuhkan tempat pelayanan yang lebih luas.

Pada tahun 1911 jaringan telepon di Surabaya mengalami peningkatan. Jumlah hubungan telepon yang dibuka sebanyak 642 dari jumlah sebelumnya sebesar 422 jaringan yang ada. Jadi sekitar 220 penambahan jaringan telepon terjadi di Surabaya pada tahun 1911.¹⁴ Hal ini membuktikan bahwa perkembangan jaringan telepon di Surabaya sangat cepat. Artinya masyarakat Surabaya yang memasang atau yang berlangganan telepon juga meningkat.

Proses perbaikan dan modernisasi terus dilakukan di Surabaya demi usaha meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat dan menciptakan alat komunikasi yang lebih efisien. Sebagian dari kabel telepon Surabaya Utara yang berada di atas tanah diganti dengan kabel-kabel dibawah tanah. Sedangkan kabel telepon yang ada di Simpang, akhirnya sebagian besar dipasang di dalam tanah juga.¹⁵

⁹. Von Faber, *Oud Soerabaia, De Geschiedenis van Indie's eerrate Koopstad van de oudste Thden tot de Instelling van Gemeenteraad* (1906), Soerabaia, 1931), hlm. 59.

¹⁰. Ramadhan KH, Sugiarta Sriwibawa dan Abrar Yusra, *op. cit.*, hlm. 8

¹¹. *Staatsblad van Nederlandsch Indie* 1906 no. 395

¹². Directorate General of Post and Telecommunications, *op. cit.*, hal. 105-106

¹³. *Ibid.*, hal. 106

¹⁴. *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1911. Bijlagen V*, hlm.124-125.

¹⁵. *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1913*, hal.70

Hingga pada tahun 1912, pekerjaan perluasan jaringan telepon semakin diperluas. Pondasi-pondasi mulai dibangun dan gundukan-gundukan tanah sudah banyak terlihat di sepanjang jalan sebelah rel kereta api untuk pemasangan saluran kabel. Hingga akhir Desember, ratusan saluran telah siap digunakan di Surabaya.¹⁶

Rencana modernisasi dan perluasan jaringan diikuti dengan pembangunan kantor telepon baru. Pembangunan sentral telepon baru di bangun di Surabaya bagian Selatan yaitu berupa Gedung *Telefoon Centrale van Soerabaia-zuid Mergojoso* yang terletak di *Mergojosoweg* pada tahun 1913 (sekarang Jl. Mergojoso).¹⁷ Hal ini mengingat perluasan Surabaya yang terus berkembang ke arah Selatan, membuat daerah kawasan Selatan semakin ramai dan semakin menunjukkan daerah pemukiman yang modern. Sejak dibangunnya sentral telepon *Mergojoso* semua jaringan mengalami perbaikan dan perubahan. Sejak dibangunnya sentral telepon di Surabaya Selatan tersebut modernisasi jaringan telepon dari sistem baterai lokal mulai beralih ke baterai sentral.¹⁸

Pembangunan kantor telepon tidak hanya di Surabaya Selatan, kantor telepon di Surabaya juga dibangun di Utara karena kantor telepon lama tidak mencukupi kapasitas pelayanannya. Kantor telepon baru tersebut dibangun pada tahun 1917 dan dapat terselesaikan tahun 1919.¹⁹

Sentral telepon yang berada di Margoyoso sudah tidak ada lagi bangunannya. Meskipun di Margoyoso sekarang terdapat Kantor Telkom yang berdiri disana, namun kantor telepon tersebut merupakan bangunan baru dan bukan sentral telepon yang dimaksud diatas. Berbeda dengan sentral telepon yang berada di Surabaya Utara, bangunannya masih ada sampai sekarang dan masih digunakan sebagai gedung Telkom yang lebih tepatnya terletak di Jl. Garuda antara Jembatan Merah Plaza (JMP) dan Penjara Kalisosok.

Pada tahun 1913, penggunaan layanan telepon di Surabaya berkembang dengan pesat. Surabaya menempati posisi kedua sebagai pengguna telepon terbanyak setelah Batavia. Data per 31 Desember 1913,

^{16.} *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1912*, hal.74

^{17.} Widodo, Dukut Imam, *Soerabaia Tempo Doeloe*, (Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya, 2002), hlm. 207 dan 208. Lihat *Handinoto*, hlm. 184. Lihat juga *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1913*. Hlm 80

^{18.} *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1916*, hal.80

^{19.} *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1919*, hal.83

menunjukkan bahwa saluran telepon yang terdapat di Surabaya sebanyak 2380 saluran, sedangkan posisi pertama ditempati oleh Batavia dengan 3252 saluran. Untuk Semarang sendiri menempati posisi ketiga dengan banyaknya saluran 1187.²⁰

Sebagai upaya mempermudah pengelolaan telepon, maka pemerintah kolonial membagi kelola telepon menjadi tujuh daerah sementara. Surabaya, Madiun, Kediri, Pasuruan, Besuki, Madura, Bali dan Lombok menempati distrik ketiga dengan kepala pusatnya berada di Surabaya.²¹

Modernisasi atas jaringan telepon beberapa kali terus dilakukan untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap *abonne* dan semakin lama jaringan telepon di Surabaya menjadi semakin luas. Perluasan jaringan telepon di Surabaya dimulai dari Utara ke Selatan mengikuti perkembangan kota tersebut.

Jaringan telepon Utara pertama kali dibuka di *Willemsplein* (Taman Jayengrono yang terletak didepan Jembatan Merah Plaza dan Gedung Internatio di Jl. Rajawali) yang dijadikan tempat berdirinya kantor telepon pertama. Jaringan tersebut meluas keberbagai tempat di Surabaya Utara terutama sekitar Jembatan Merah yaitu di sepanjang *Heerenstraat* (Jl. Rajawali), *Willemskade* (Jl. Jembatan Merah), Jl. Niaga, *Boomstraat* (Jl. Branjangan), *Societeitstraat* (Jl. Veteran), Kepanjen, Indrapura, Kramat Gantung, *Alon-alonstraat* (Jl. Pahlawan), *Pasar Besar* (Jl. Pahlawan), sampai daerah Alon-alon Contong serta daerah lainnya di sebelah Barat Jembatan Merah.²²

Kabel telepon dan tiang telepon yang terdapat di kawasan tersebut sangatlah banyak. Kawasan sebelah Barat Jembatan Merah dan Sungai Kalimas pada masa itu merupakan kawasan pemukiman orang-orang Eropa. Sebagian besar daerah tersebut selain pemukiman elit masyarakat Eropa juga merupakan pusat kota Surabaya bagian Utara dan sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik dan bisnis pada waktu itu. Keadaan tersebut yang membuat semakin meningkatnya aktifitas kegiatan yang juga membawa pengaruh terhadap permintaan telepon sebagai salah satu sarana telekomunikasi yang sangat dibutuhkan pada waktu itu. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya tiang telepon dan jaringan kabel yang terpasang di kawasan hunian Eropa tersebut.

Jaringan telepon juga tersebar di daerah sebelah Timur Jembatan Merah dan Sungai Kalimas yang

^{20.} *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1913*. hlm.83.

^{21.} *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1915*. hlm.50

^{22.} Peta persebaran jaringan telepon di Surabaya tahun 1916 dalam *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1916*. hlm.50

merupakan kawasan pemukiman masyarakat Timur asing yaitu masyarakat Cina, Arab dan Melayu. Kampung orang-orang Cina atau yang disebut kawasan pecinan merupakan kawasan perdagangan yang dimiliki oleh orang-orang Cina tapi juga sebagian dimiliki oleh orang-orang non Cina. Kawasan pertokoan berjajar di pinggir jalan di daerah Kembang Jepun dan sekitarnya. Kawasan Kembang Jepun merupakan pusat dagang utama di Kota Surabaya, bahkan sampai sekarang.²³ Aktifitas perdagangan di daerah pecinan itu sangatlah ramai. Toko-toko di kiri kanan jalan telah menjadi “etalase kecil” dari produk impor yang diperdagangkan, sedangkan seluruh kawasan tersebut telah menjadi “etalase besar” dari kehidupan orang-orang kaya yang tinggal di Surabaya.²⁴ Sebagai sarana pelengkap kebutuhan perdagangan yang semakin ramai terutama untuk melayani masyarakat kawasan elit, maka jaringan telepon yang telah berkembang pada masa itu banyak digunakan sebagai sarana layanan perdangan yang mereka lakukan. Banyak pertokoan yang memasang telepon agar bisa melakukan hubungan dengan pelanggan jika memerlukan pelayanan mereka. Selain itu dengan pemasangan telepon maka mereka bisa menjalin hubungan dengan sesama pedagang lainnya. Jaringan telepon di kawasan pecinan tersebut terpasang di *Handelstraat* (Jl. Kembang Jepun), *Tjantian* (Jl. Kapasan), Bibis, daerah Jagalan dan daerah sekitarnya.²⁵

Daerah sebelah Selatan Jembatan Merah dan Sebelah Timur Sungai Kalimas juga terdapat kabel telepon yang diantaranya terpasang di *Kampemeenstraat* (Jl KH. Mas Mansur), *Kampong Arab* (Jl. Ampel), Jl. Panggung, Pabean, Nyamplungan dan sekitarnya.²⁶ Kawasan ini merupakan daerah *Arabische Kamp* dan *Malaise Kamp* yang sebagian besar penghuninya adalah masyarakat Islam. Mereka memadati daerah di sekeliling Sunan Ampel Surabaya. Sebagian besar aktifitas penduduk disitu sebagai pedagang. Pemasangan jaringan telepon di *Arabische Kamp* sama halnya dengan pemanfaatan adanya jaringan telepon di perkampungan Cina atau pecinan. Mereka menggunakan telepon sebagai layanan pembantu aktifitas perdagangan mereka.

Perluasan Kota Surabaya ke arah Selatan yaitu daerah Simpang juga membawa pengaruh untuk perluasan jaringan telepon di daerah Selatan. Sebelumnya memang kantor telepon di *Simpang* (Jl. Pemuda) telah ada dan telah memasang beberapa jaringan telepon.

²³. Basundoro, Purnawan., *PengantarSejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) , hlm. 222.

²⁴. *Ibid.*

²⁵. Peta persebaran jaringan telepon di Surabaya tahun 1916 dalam *Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1916*. hlm.50

²⁶. *Ibid.*

Setelah kantor tersebut diganti dengan kantor telepon di *Margojoso* (Jl. Margoyoso), jaringan telepon di kawasan Selatan semakin meluas. Perluasan jaringan di wilayah selatan tersebut terlihat dengan banyaknya kabel telepon yang didirikan di kawasan Surabaya Selatan (*Simpang*) seperti di daerah sebelah Utara *Simpang* yaitu di Jl. Gemblongan, Genteng, Ngemplak, Undaan dan daerah lain di sekitarnya. Daerah Barat *Simpang* yaitu Jl. Embong Malang, *Kali Boetoeh* (Jl. Kalibutih), daerah Tidar. Kawasan Selatan *Simpang Kajoen* (Jl. Kayun Surabaya) *Kepoetran* (Jl. Keputran), *Kroesepark* (Taman Apsari), kawasan *Goebeng* (Gubeng) dan sebuah tiang telepon juga di pasang di Stasiun Wonokromo.²⁷

Kawasan *Simpang* di Jl. Tunjungan merupakan kawasan baru sebagai kawasan modern yang lebih bercitra Eropa. Namun pada tahun 1916 jaringan telepon masih belum banyak terpasang di daerah tersebut seperti pada daerah Surabaya selatan. Tapi dalam persebaran jaringan telepon yang terlihat telah menunjukkan bahwa jaringan telepon tersebut berkembang dengan cepat mengingat kawasan *Simpang* atau kawasan Surabaya Selatan merupakan kawasan baru dalam perkembangan kota pada masa itu.

Persebaran jaringan telepon pada tahun itu telah sampai di kawasan Wonokromo tepatnya dengan berdirinya tiang telepon di Stasiun Wonokromo.²⁸ Itu menunjukkan bahwa daerah stasiun Wonokromo juga membutuhkan layanan telepon untuk membantu aktifitas hubungan atau komunikasi dengan pelanggan atau masyarakat lainnya. Selain itu adanya layanan komunikasi telepon juga akan membantu komunikasi antar sesama petugas di stasiun Surabaya.

Dalam perkembangan kota Surabaya yang meemasuki tahun 1930an, perkembangan daerah Surabaya selatan semakin pesat terutama *Simpang* di daerah Tunjungan. Berbeda dengan kawasan *Willmsplein* dan Kembang Jepun yang berkembang menjadi kawasan niaga besar, yaitu sebagai pusat perputaran barang ekspor dan impor karena di kawasan tersebut banyak kantor-kantor perusahaan ekspedisi, maka kawasan Tunjungan menjadi kawasan *pedestrian* (pejalan kaki). Di tempat tersebut orang-orang bisa berjalan-jalan dengan santai dan berbelanja. Barang-barang pabrikan bisa diperoleh di toko-toko sedangkan untuk barang-barang belanjaan pasar bisa diperoleh di Pasar Tunjungan yang letaknya di Sebelah Hotel Orange.²⁹

Melihat keadaan kawasan Tunjungan seperti yang telah dijelaskan di atas, itu berarti kawasan Tunjungan memang sebuah kawasan Elit Eropa yang ramai. Selain

²⁷. *Ibid.*

²⁸. *Ibid*

²⁹. Basundoro, *Ibid.*, hlm. 232

itu banyak juga pertokoan megah, hotel-hotel dan sarana prasarana yang lengkap di daerah tersebut. Sejalan dengan kenyataan tersebut maka perkembangan jaringan telepon di kawasan tersebut semakin meningkan. Ini terlihat dengan banyaknya iklan-iklan di surat kabar Surabaya yang mengiklankan hotel-hotel, pertokoan di daerah Simpang banyak yang telah memasang telepon.³⁰

Modernisasi dan perluasan jaringan telepon terus dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda sampai tahun 1941. Pengelolaan jaringan telepon di Hindia-Belanda pada umumnya dan Surabaya pada khususnya semakin berkembang. Sampai pada akhir 1941, kantor telepon yang ada di Hindia-Belanda sebanyak 122 kantor telepon, 65 di antaranya berada di Jawa, dan terdapat juga 219 kantor telepon pembantu yang 200 diantaranya terdapat di Jawa.³¹ beberapa kantor telepon di Jawa tersebut juga termasuk kantor telepon di Surabaya yang mampu berkembang dengan baik.

Sampai pada masa pendudukan Jepang, pengelolaan jaringan telepon tidak diperhatikan lagi oleh pemerintah Jepang. Komunikasi Telepon digunakan secara pribadi oleh Jepang ketika menduduki Indonesia sebagai alat pembantu perang Asia Timur Raya.³² Pengelolaan telepon untuk masyarakat tidak diperhatikan lagi sampai pada masa kemerdekaan. Setelah kemerdekaan pemerintah Indonesia kembali memperhatikan layanan telepon dan mengembangkannya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Sebagai pemilik kekuasaan paling besar di Hindia Belanda pemerintah kolonial berusaha menciptakan suatu tatanan kota yang modern dengan segala infrastruktur kota yang lengkap. Membentuk suatu layanan publik yang sekaligus sebagai sarana kebutuhan umum bagi semua kalangan masyarakat. Pemerintah mendirikan dinas-dinas pelayanan umum untuk membantu mewujudkan sebuah tatanan kota yang lengkap. Salah satu dinas yang didirikan oleh pemerintah kolonial pada waktu itu adalah Dinas Telepon yang tergabung dalam satu dinas besar yaitu Dinas Pos, Telegram dan Telepon (PTT).

Dengan kemampuan yang tinggi dan pelayanan yang baik yang diberikan oleh Dinas Telepon di Surabaya nampaknya telah berhasil menarik konsumen telepon yang cukup besar, baik dari kalangan elit Eropa, Timur Asing, maupun kalangan pribumi.

Sistem pengelolaan yang baik dan pelayanan yang baik itu pula yang membuat banyaknya kantor-kantor didirikan sebagai pusat pelayanan di Surabaya. Beberapa kali modernisasi dilakukan demi memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakat hingga membuat perkembangan jaringan telepon di Surabaya semakin meluas ke berbagai daerah. Perluasan jaringan tersebut semakin menunjukkan tingkat permintaan masyarakat terhadap layanan telepon.

Tidak dapat disangkal lagi ketika telepon mulai dimanfaatkan oleh masyarakat, benda tersebut memiliki nilai guna yang cukup besar dan telah membuat ketergantungan yang tinggi bagi penggunanya. Ketika terjadi gangguan dalam telekomunikasi tersebut maka masyarakat seperti kehilangan tenaganya. Telepon telah menjadi alat yang sangat berguna bagi masyarakat. Meskipun dalam awal perkembangannya telepon yang digunakan masih sangat manual dan sangat sederhana namun pelanggan dari telepon sangatlah banyak dan bahkan terus bertambah. Kondisi seperti ini telah dibuktikan sampai sekarang. Layanan komunikasi telepon yang pada masa itu mulai dikembangkan ke arah teknologi modern dengan berbagai cara modernisasi telepon sekarang telah menghasilkan alat komunikasi yang sangat canggih, efisien dan sangat praktis.

Layanan telepon yang berkembang di Hindia Belanda pada umumnya dan Surabaya pada khususnya memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Layanan telepon telah mampu menjadi layanan pembantu dalam aktifitas sosial dan ekonomi masyarakat Surabaya. Itu sebabnya setiap tahunnya pengguna layanan telepon di Surabaya terus meningkat.

2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan bahwa sebuah perkembangan teknologi terutama telepon yang mampu berkembang secara modern dan menjadi sebuah teknologi yang canggih saat ini, tidak bisa terlepas dari masa lalunya yaitu sejak masa kolonial Hindia-Belanda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca bisa memahami bahwa kemajuan teknologi selalu mengalami proses yang panjang dan beberapa kali perlu adanya modernisasi sesuai dengan perkembangan jaman. Jadi untuk belajar mengembangkan suatu ilmu pengetahuan maka kita juga harus mempelajari sejarah sebelumnya dari sistem pengetahuan tersebut.

Perlunya mempelajari sejarah dari sebuah teknologi yang akan dikembangkan terutama maka akan didapatkan pengetahuan-pengetahuan yang dasar dari mana sistem teknologi tersebut bisa berkembang. Dengan ini maka

³⁰. Soerabaia Handelsblad 1930

³¹. Directorate General of Post and Telecommunications, *op. cit.*, hal. 110

³². *Ibid.*, hal. 137

kita juga mampu memahami perkembangan dari teknologi tersebut sehingga akan diharapkan mampu menghasilkan perkembangan teknologi baru yang lebih modern lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Basundoro, Purnawan.. 2012. *PengantarSejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak

Directorate General of Post and Telecommunications. 1982. *History of Posts & Telecommunications In Indonesia*. Jakarta: Cv Cahaya Makmur

Faber, G.H. Von. 1931. *Oud Soerabaia, De Geschiedeniesvan Indie's eerste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling (1906)*

G. KOLFF & Co, *Gouvernement Post, Telegraaf- en Telefoondienst*, Batavia: 1916

Hardinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta : Andi

Jawa Pos. 10 Desember, 1982. "Dinas Telegrap dan Telekom di Surabaya pada Abad ke XIX", hal. 27

Ramadhan KH, Sugiarta Sriwibawa dan Abrar Yusra. 1994. Sugiarta Sriwibawa dan Abrar Yusra, *Dari Monopoli ke Kompetisi: 50 tahun Telekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Grasindo

Soerabaiasch-Handelsblad

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie 1884 No. 52

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie 1906 No. 149

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie 1906 No. 395

Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1911

Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1912

Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1913

Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1915

Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1916

Verslag omtrent den Post- Telegraaf- en Telefoondienst in Nederlandsch-Indie 1919

Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya

